

## **MENGUNGKAP DETERMINAN PERNIKAHAN DINI: STUDI PADA WANITA USIA SUBUR DI KECAMATAN BULIK**

Lesi Bahita, \*Priyani Haryanti, Indrayanti, Resti Bertaliani Wirata  
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta  
*Priyani@stikesbethesda.ac.id*

### **ABSTRAK**

Latar belakang: Pernikahan dini masih merupakan persoalan kesehatan dan sosial di Indonesia. Perkawinan yang terjadi sebelum usia 19 tahun dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi, putus sekolah, tekanan psikologis, serta ketidakstabilan ekonomi. Tingkat pendidikan, pendapatan, dan dukungan keluarga diduga menjadi faktor yang memengaruhi motivasi wanita usia subur untuk menikah pada usia dini. Tujuan: Mengetahui hubungan antara pendidikan, pendapatan, dan dukungan keluarga dengan motivasi pernikahan dini pada wanita usia subur di Kecamatan Bulik Palangkaraya. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan retrospektif. Sampel berjumlah 40 wanita usia subur yang menikah pada usia 16–20 tahun, dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Sebagian besar responden memiliki pendidikan tingkat menengah, pendapatan di bawah UMR, serta motivasi tinggi untuk menikah dini. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ( $p=0,017$ ), pendapatan ( $p=0,001$ ), dan dukungan keluarga ( $p=0,000$ ) dengan motivasi pernikahan dini. Kesimpulan: Pendidikan yang rendah, pendapatan yang rendah, serta dukungan keluarga yang kurang menjadi faktor penentu yang dapat meningkatkan motivasi wanita usia subur untuk melakukan pernikahan dini.

Kata kunci: pernikahan dini; motivasi; pendidikan; pendapatan; dukungan keluarga.

### **ABSTRACT**

*Background: Early marriage remains a health and social issue in Indonesia. Marriages that take place before the age of 19 can increase the risk of reproductive health problems, school dropout, psychological distress, and economic instability. Educational level, income, and family support are thought to be factors influencing the motivation of women of reproductive age to marry at an early age. Objective: To determine the relationship between education, income, and family support with the motivation for early marriage among women of reproductive age in Bulik Sub-district, Palangkaraya. Methods: This study employed a quantitative approach with a correlational design and a retrospective approach. The sample comprised 40 women of childbearing age who married between the ages of 16 and 20, selected using purposive sampling. Data were collected via a closed-ended questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. Results: The majority of respondents had secondary education, an income below the minimum wage, and a high motivation for early marriage. The analysis revealed a significant association between education ( $p=0.017$ ), income ( $p=0.001$ ), and family support ( $p=0.000$ ) and the motivation for early marriage. Conclusion: Low education, low income, and insufficient family support are determining factors that can increase the motivation of women of childbearing age to enter into early marriage.*

*Keywords: early marriage – motivation – education – income – family support.*

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial dan kesehatan reproduksi di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi pada usia di bawah 19 tahun, di mana kedua pasangan masih anak atau remaja (Scott et al., 2021). Karena memiliki banyak efek, seperti masalah kesehatan, tekanan psikologis, dan dampak sosial dan ekonomi, fenomena ini mendapat perhatian di seluruh dunia. Secara global, lebih dari 650 juta perempuan menikah sebelum mencapai usia 18 tahun, menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) (UNICEF, 2020). Indonesia bahkan menempati posisi keempat di dunia dalam hal jumlah pernikahan dini; data dari Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun masih mencapai 6,92% pada tahun 2023 (UNICEF, 2020). Data terbaru menunjukkan bahwa proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun di Indonesia masih mencapai 6,92% pada tahun 2023 berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, yang kemudian juga digunakan dalam analisis oleh lembaga internasional seperti UNFPA dalam kajian terbaru terkait pernikahan anak di Indonesia (UNFPA Indonesia, PUSKAPA, 2025).

Pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, budaya, serta lingkungan sosial. Rendahnya pendidikan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memahami konsekuensi pernikahan dini serta mengambil keputusan yang tepat<sup>5</sup>. Selain itu, keterbatasan ekonomi keluarga sering menjadi alasan orang tua untuk menikahkan anaknya lebih cepat, dengan harapan tanggung jawab finansial beralih kepada pasangan anak tersebut (Nurhaeni et al., 2025). Dukungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk motivasi individu, termasuk dalam keputusan menikah. Dukungan sosial yang baik dapat membantu individu menghadapi tekanan lingkungan serta membuat keputusan yang lebih rasional terkait masa depan (Corno & Voena, 2023). Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan risiko keputusan pernikahan dini yang didorong oleh tekanan sosial maupun ekonomi.

Faktor internal, seperti kebutuhan, nilai, minat, dan harapan, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, budaya, dan dukungan keluarga, memengaruhi motivasi untuk menikah dini (Faqihudin et al., 2025). Kecamatan Bulik, Palangkaraya, adalah wilayah pertanian yang jauh dari sekolah, fasilitas kesehatan, dan mayoritas penduduknya adalah petani. Setelah lulus

sekolah dasar atau menengah, sebagian besar orang di wilayah ini menikah dan melanjutkan profesi turun temurun sebagai petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendidikan, pendapatan, dan dukungan keluarga sebagai motivasi untuk menikah dini pada wanita usia subur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bulik, Palangkaraya, dengan jumlah responden sebanyak 40 wanita usia subur yang menikah pada usia dini. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel sebesar 0,312, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas minimal  $\geq 0,60$ . Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji Fisher's Exact Test untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini telah memperoleh izin etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan nomor 115/KEPK.02.02/IX/2025.

## HASIL

Berdasarkan hasil analisis berikut ini kami tampilkan tabel distribusi frekuensi karakteristik responden dan analisis bivariat.

### A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Saat Menikah, Pendapatan, Pendidikan, Dukungan Keluarga dan Motivasi Menikah Dini di Kecamatan Bulik Palangkaraya.

| Keterangan | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|------------|------------|----------------|
| Usia       |            |                |
| 18 tahun   | 8          | 20,0           |
| 19 tahun   | 13         | 32,5           |
| 20 tahun   | 19         | 47,5           |

| Keterangan               | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------------------|------------|----------------|
| Pendapatan               |            |                |
| Di bawah UMR             | 35         | 87,5           |
| Di atas UMR              | 5          | 12,5           |
| Pendidikan               |            |                |
| Dasar                    | 10         | 25,0           |
| Menengah                 | 26         | 65,0           |
| Tinggi                   | 4          | 10,0           |
| Dukungan Keluarga        |            |                |
| Rendah                   | 22         | 55,0           |
| Tinggi                   | 18         | 45,0           |
| Motivasi Pernikahan dini |            |                |
| Rendah                   | 14         | 35,0           |
| Tinggi                   | 26         | 65,0           |
| Total                    | 40         | 100            |

## B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pendapatan dengan Motivasi Pernikahan Dini

| Pendapatan   | Motivasi Rendah | Motivasi Tinggi | Total | p-value |
|--------------|-----------------|-----------------|-------|---------|
| Di bawah UMR | 12              | 23              | 35    | 0,001   |
| Di atas UMR  | 2               | 3               | 5     |         |

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Motivasi Pernikahan Dini

| Pendidikan | Motivasi Rendah | Motivasi Tinggi | Total | p-value |
|------------|-----------------|-----------------|-------|---------|
| Dasar      | 0               | 10              | 10    | 0,017   |
| Menengah   | 12              | 14              | 26    |         |
| Tinggi     | 2               | 2               | 4     |         |

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pernikahan Dini

| Dukungan Keluarga | Motivasi Rendah | Motivasi Tinggi | Total | p-value |
|-------------------|-----------------|-----------------|-------|---------|
| Rendah            | 0               | 22              | 22    | 0,000   |
| Tinggi            | 14              | 4               | 18    |         |

## PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar atau menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan masih sangat penting untuk mengubah cara orang berpikir, membuat keputusan, dan memahami risiko pernikahan dini. Orang-orang yang kurang pendidikan cenderung tidak tahu banyak tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan, sehingga mereka lebih cenderung menikah terlalu dini (Sukmawati et al., 2025). Selain itu, rendahnya pendidikan dapat berdampak pada kurangnya kesempatan kerja dan pendapatan. Kondisi ini dapat mendorong orang dan keluarga untuk menikah lebih cepat sebagai cara untuk mengatasi kesulitan finansial (Hidayah et al., 2024; Kidman et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan yang rendah sering dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil, yang menyebabkan pernikahan dini dianggap sebagai solusi praktis.

Salah satu penyebab utama pernikahan dini adalah faktor ekonomi; seperti yang ditemukan dalam studi ini sebagian responden memiliki pendapatan di bawah UMR. Keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi rendah cenderung menikahkan anaknya untuk meringankan beban keuangan rumah tangga (Nur et al., 2024). Sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak memiliki dukungan keluarga. Sikap, nilai, dan keinginan individu dibentuk sebagian besar oleh dukungan keluarga. Dukungan sosial yang baik dapat melindungi individu dari tekanan lingkungan serta membantu mereka membuat keputusan yang lebih matang (Pourtaheri et al., 2024). Salah satu istilah untuk motivasi adalah dorongan internal yang memengaruhi perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini dapat berasal dari sumber internal, seperti kebutuhan dan harapan, atau dari sumber eksternal, seperti lingkungan sosial dan dukungan keluarga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara keinginan untuk menikah dini dan tingkat pendidikan. Responden yang kurang pendidikan cenderung menikah lebih dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kematangan psikososial dan kemampuan individu untuk membuat keputusan (Archer et al., 2025). Orang-orang yang kurang pendidikan cenderung lebih terdorong untuk menikah lebih awal daripada orang yang lebih berpendidikan. Kurangnya akses pendidikan karena berada di pedalaman seperti kecamatan Bulik meningkatkan peluang untuk melakukan pernikahan di usia muda. Selain itu, pernikahan dini sering dianggap sebagai solusi karena pendidikan yang rendah

dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang buruk dan peluang kerja yang kurang (Faqihudin et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keinginan individu dan keluarga untuk menikah sebelum waktunya dengan tingkat pendapatan. Orang-orang yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah lebih cenderung menikah pada usia dini, yang dipengaruhi oleh tekanan finansial dan keterbatasan sumber daya. Keluarga sering melihat pernikahan sebagai cara untuk meringankan beban keuangan rumah tangga, termasuk memberikan tanggung jawab keuangan kepada pasangan anak. Selain itu, kendala ekonomi menyebabkan lebih banyak putus sekolah dan kurangnya akses ke pendidikan, yang pada gilirannya mengurangi peluang kerja di masa depan. Situasi ini menyebabkan pernikahan dini dipersepsikan sebagai solusi praktis dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan keterbatasan kesempatan hidup (Corno & Voena, 2023; Kidman et al., 2024; Pourtaheri et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keinginan seseorang untuk menikah sebelum waktunya dan tingkat dukungan keluarga mereka; responden dengan tingkat dukungan keluarga yang lebih rendah cenderung menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk menikah sebelum waktunya. Dalam kasus ini, dukungan keluarga sangat penting karena dapat memberikan perlindungan psikososial bagi individu dalam menghadapi berbagai tekanan lingkungan, seperti norma sosial, tekanan budaya, dan pengaruh teman sebaya yang dapat mendorong pernikahan dini (Wahyuningsih et al., 2025). Keluarga yang berfungsi secara optimal melalui pendidikan, bimbingan yang konstruktif, komunikasi yang efektif, dan dukungan emosional yang konsisten akan membantu remaja menjadi lebih matang dalam berpikir, lebih baik dalam mengendalikan emosi mereka, dan lebih mampu membuat keputusan yang logis dan bertanggung jawab (Pourtaheri et al., 2024). Selain itu, persepsi positif tentang pentingnya pendidikan, perencanaan masa depan, dan kesiapan untuk memulai kehidupan berumah tangga juga diperkuat oleh dukungan keluarga. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan kurangnya akses ke informasi, kurangnya kontrol diri, dan peningkatan kerentanan terhadap pengaruh luar, yang membuat individu lebih mudah membuat keputusan menikah dini tanpa pertimbangan. Keluarga yang kuat dapat membantu remaja menunda pernikahan hingga mereka siap sepenuhnya dari segi fisik, psikologis, dan sosial. Ini adalah faktor penting dalam mencegah pernikahan dini (Pourtaheri et al., 2024; Wahyuningsih et al., 2025).

## SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden menikah pada usia 20 tahun, memiliki pendidikan menengah, berpendapatan di bawah UMR, serta mendapatkan dukungan keluarga yang rendah. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan, pendapatan, dan dukungan keluarga dengan motivasi pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Archer, N., Feliciano, D. C., & Veiga, H. (2025). Psychosocial Development and Student Engagement in School: A Study with Girls and Boys in Early and Late Adolescence. *Trends in Psychology*, 1(0123456789), 1–28. <https://doi.org/10.1007/s43076-025-00440-4>
- Corno, L., & Voena, A. (2023). Child marriage as informal insurance : Empirical evidence and policy simulations. *Journal of Development Economics*, 162(January), 103047. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103047>
- Faqihudin, M., Shobahiya, M., Taufik, & Rifai, A. (2025). View of Development and Impact of Education for Adolescents in the Transition to Adulthood\_ A Systematic Literature Review.pdf. *ISETH*, 1(1), 255–265.
- Hidayah, I., Suryahadi, A., Palmisano, F., & Jong, J. C. K. (2024). The role of parental child marriage in children ' s food security and nutritional status : a prospective cohort study in Indonesia. *Frontiers*, 12(1469483), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1469483%0ACOPYRIGHT>
- Kidman, R., Breton, E., Mwera, J., Zulu, A., Behrman, J., Kohler, H., Kidman, R., Breton, E., Mwera, J., & Zulu, A. (2024). Drivers of child marriages for girls : A prospective study in a low-income African setting. *Global Public Health*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/17441692.2024.2335356>
- Nur, A. A., Amanda, S., Hanifa, F. F., & Ayudiputri, Z. Z. (2024). Determinants of Child Marriage in Indonesia \_ A Systematic Review.pdf. *Journal Of Community Medicine and Public Health Research*, 5(1), 216–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jcmphr.v5i2.45777>
- Nurhaeni, A., Marisa, D. E., Oktiany, T., Rahayu, R., & Wahyuni, L. (2025). Impact and Causes of Early Marriage in Adolescents Systematic Review. *Malahayati Nursing Journal*, 7(6), 2551–2562. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20350>
- Pourtaheri, A., Mahdizadeh, M. S., Tehrani, H., Jamali, J., & Peyman, N. (2024). Individual

- and interpersonal factors influencing child marriage : A qualitative content analysis study. *Plos One*, 19(11), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0313933>
- Pourtaheri, A., Sany, S. B. T., Aghaee, M. A., Ahangari, H., & Peyman, N. (2023). Prevalence and factors associated with child marriage, a systematic review. *BMC Women's Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02634-3>
- Scott, S., Nguyen, P. H., Neupane, S., Pramanik, P., Nanda, P., Bhutta, Z. A., Afsana, K., & Menon, P. (2021). Early marriage and early childbearing in South Asia: trends, inequalities, and drivers from 2005 to 2018. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1491(1), 60–73. <https://doi.org/10.1111/nyas.14531>
- Sukmawati, MAsruroh, & Novika, A. G. (2025). Preventing Early Marriage: Reproductive Health Education As The Key To Adolescents ' Future. *IJCCH*, 3(12), 741–749.
- UNFPA Indonesia, PUSKAPA, B. (2025). *Marriage Registration and Child Marriage in Indonesia: An Analysis of the 2023 National Socioeconomic Survey (Susenas)*. UNFPA Indonesia,. [https://indonesia.unfpa.org/en/publications/marriage-registration-and-child-marriage-indonesia-analysis-2023-national?utm\\_source=chatgpt.com](https://indonesia.unfpa.org/en/publications/marriage-registration-and-child-marriage-indonesia-analysis-2023-national?utm_source=chatgpt.com)
- UNICEF. (2020). Prevention of Child Marriage Acceleration that Cannot Wait. *Unicef*, 71. <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org.indonesia/files/2020-06/Prevention-of-Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- Wahyuningsih, S., Widati, S., Puspitasari, N., & Salim, L. A. (2025). Exploring adolescent girls' involvement in decision-making processes regarding child marriage: A systematic review. *Narra J*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.52225/narra.v5i1.1656>